

## **STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENDAMPINGAN KELUARGA RISIKO STUNTING DI WILAYAH KALURAHAN WEDOMARTANI KAPANEWON NGEMPLAK**

### ***The Communication Strategy in Assisting Stunting Risk Families in Kalurahan Wedomartani Kapanewon Ngemplak Area***

**Novi Indrayani<sup>1\*</sup>, Casnuri<sup>2</sup>, Maratusholikhah Nurtyas<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

<sup>2,3</sup> Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

<sup>1,2,3</sup>Jl. Raya Tajem KM 1.5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55282, Indonesia

\*novi.indrayani@respati.ac.id , casnuri.unriyo@gmail.com , maratusholikhah88@gmail.com

Tanggal Submission: 10 Mei 2024 , Tanggal diterima:

#### **Abstrak**

Kejadian stunting balita merupakan cerminan kurang gizi kronik yang didapatkan sejak dalam kandungan, keadaan ini akan berlanjut hingga remaja bahkan menjadi dewasa stunting dengan segala konsekuensinya. Stunting menyebabkan rendahnya skor kognitif, peluang mengenyam pendidikan tinggi menjadi berkurang, dan pendapatannya juga rendah. Stunting menyebabkan tingginya risiko penyakit sindrom metabolik/penyakit tidak menular. Upaya penting yang dilakukan untuk menekan angka stunting yaitu dengan pengenalan, pendampingan terhadap keluarga. Keluarga memiliki peran krusial untuk pencegahan dan penanganan masalah stunting atau anak kerdil. Karena itu, upaya pemberdayaan keluarga pun sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi dalam pendampingan keluarga risiko stunting yang dilakukan Tim Pendamping Keluarga di wilayah Kalurahan Wedomartani Kapanewon Ngemplak dalam pencegahan stunting. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode dekskriptif yaitu penelitian yang bersifat empiris dapat diamati sesuai kenyataan yang ada di lapangan selain itu juga menggunakan teknik wawancara, data-data dan dokumentasi yang langsung didapatkan dari sumber terpercaya. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui seputar pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga di wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak belum efektif dan optimal. Karena dalam setiap proses menjalankan program-program terhalang oleh terbatasnya tenaga pendamping. Terbatasnya tenaga pendamping membuat metode komunikasi hanya terbatas pada wawancara tidak terstruktur.

**Kata Kunci:** Strategi komunikasi, Pendampingan Keluarga, Risiko Stunting

#### **Abstract**

*Stunting, a chronic malnutrition that begins in the womb, is fatal to the development of the child, even into adulthood. Stunting impacts include low cognitive scores, reduced higher education opportunities, and low incomes, as well as an increased risk of metabolic syndrome or non-communicable disease. An important effort to suppress stunting numbers is family recognition and support, given the crucial role of the family in the prevention and treatment of stunts.*

*Therefore, the empowerment of the family becomes imperative. This research aims to find out the communication strategy for family support stunting risk conducted by the Family Support Team in Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak.*

*The research uses empirical descriptive methods, which observe reality in the field through interviews, data collection, and documentation from reliable sources. The data was collected through interviews with informants who knew about stunting prevention. The results of the research show that the implementation of the communication strategy by the Family Accompanying Team in Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, is not effective and optimal. The limitations of accompaniment hinder the process of program implementation, and the methods of communication are limited only to unstructured interviews.*

**Keywords:** communication strategy, family support, stunting risk

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah kesehatan yang mengancam yaitu stunting. Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat seseorang tidak mendapat asupan gizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama. Selain mempengaruhi kondisi balita pada saat ini, stunting juga mempengaruhi masa depan balita, karena stunting memiliki dampak jangka panjang seperti berkurangnya kognitif dan perkembangan fisik, mengurangi kapasitas kesehatan.

Mengenai status gizi anak di Indonesia, kejadian balita stunting ini merupakan masalah gizi yang utama, dengan prevalensi tertinggi bila dibandingkan dengan masalah gizi lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan prevalensi stunting sebesar 24,4%. Angka ini masih jauh dari angka prevalensi yang ditargetkan dalam RPJMN 2020-2024, yakni 14% (Nazarudin, 2021).

Stunting terjadi karena asupan gizi melalui makanan baik dari orang tua maupun bayi. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Faktor pemberian asupan gizi yang buruk kepada ibu hamil, status gizi yang buruk ibu saat hamil, perawakan ibu yang pendek, dan pemberian asupan gizi dalam makanan yang buruk kepada anak. Adapun hal lain yang menyebabkan stunting adalah faktor seorang ibu ketika masih remaja tidak cukup mendapat asupan gizi dan nutrisi yang cukup, bahkan ketika di masa kehamilan yang menyebabkan anak dapat terkena stunting. Kondisi kurangnya pemenuhan gizi ini berkaitan langsung dengan masih kurangnya kesejahteraan rakyat. Kondisi ekonomi yang masih kurang, akses terhadap pelayanan kesehatan, penyediaan makanan yang bergizi bahkan air bersih merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor lain yang mempengaruhi stunting pada anak adalah pola asuh dan pengetahuan orang tua mengenai stunting. Hal ini berkaitan dengan penelitian, dengan kurangnya komunikasi mengenai kesehatan atau informasi stunting kepada orang tua terutama ibu ataupun calon ibu menyebabkan angka stunting yang masih terbilang tinggi. Pemberian pengetahuan informasi kesehatan kepada masyarakat tentang faktor-faktor penyebab stunting bisa dijadikan upaya pencegahan agar angka stunting tidak semakin meningkat terutama ibu dan calon ibu (Komalasari *et al.*, 2020).

Saat ini fokus pemerintah dalam penanganan stunting antara lain melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional dan memiliki kontribusi sekitar 30% dalam pencegahan stunting. Sementara intervensi melalui gizi sensitif dilakukan melalui masyarakat umum, termasuk keluarga melalui sosialisasi. Dalam melakukan sosialisasi suatu program atau kebijakan sangat diperlukan strategi komunikasi. Karena, berhasil atau tidaknya suatu program atau kebijakan banyak ditentukan dari strategi komunikasi itu sendiri (Onong Uchjana Effendy, 2018). Strategi komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program stunting adalah melalui program TPK (Tim Pendampingan Keluarga) yang merupakan aktor penting untuk menyelesaikan masalah stunting di Indonesia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengerahkan 600 ribu personil yang tergabung dalam 200 ribu Tim Pendamping Keluarga (TPK). TPK dikerahkan di seluruh daerah di Indonesia untuk menekan angka stunting menjadi 14 persen di tahun

2024. Dengan adanya TPK yang langsung turun di lapangan dan mengetahui masalah yang ada di lingkup terkecil di tingkat Desa/Kelurahan hingga keluarga (BKKBN, 2017).

TPK bertugas melakukan penyuluhan, memfasilitasi pelayanan rujukan dan memfasilitasi pemberian bantuan sosial serta melakukan surveilans kepada sasaran keluarga berisiko stunting. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan dikuatkan dalam hal pendampingan keluarga. Mereka sebagai ujung tombak dalam upaya percepatan penurunan stunting perlu diberdayakan, diberikan support dalam hal finansial, dan sarana prasarana dalam melaksanakan tugas-tugasnya. TPK dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh penggerak PKK, Puskesmas, Posyandu, Pemerintah Desa/Kelurahan, Pemerintah Kabupaten/Kota. Untuk melancarkan tugasnya TPK diperlukan strategi komunikasi agar bisa dipahami oleh sasaran dalam hal ini adalah keluarga (BKKBN, 2017).

Keluarga memiliki peran krusial untuk pencegahan dan penanganan masalah stunting atau anak kerdil. Karena itu, upaya pemberdayaan keluarga sangat diperlukan. Keluarga adalah bagian dari masyarakat, merupakan faktor penentu bagaimana kita berusaha melakukan pencegahan dan penanganan stunting. Keluarga berperan penting mencegah stunting pada setiap fase kehidupan. Mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, remaja, menikah, hamil, sampai pada masa emas, yaitu 1000 pertama kehidupan agar anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas, dan optimal (Maulida, 2022). Program ini harus terus berlangsung hingga program tersebut mampu menarik minat masyarakat untuk membantu berbagai pihak dalam mencegah penyakit gizi buruk atau stunting ini di Indonesia. Namun penanggulangan stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan semua pihak, setiap keluarga Indonesia.

Jumlah baduta (bayi usia di bawah dua tahun) di Kalurahan Wedomartani sebanyak 58 baduta. Dari 58 baduta terdapat 18 baduta berisiko stunting dan 2 orang ibu hamil. Kalurahan Wedomartani merupakan salah satu kalurahan yang telah menjalankan program pendampingan keluarga dengan risiko stunting. Namun, pelaksanaan pendampingan terhadap keluarga risiko stunting belum maksimal. Hal ini dikarenakan terbatasnya tenaga

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata bukan dengan angka. Peneliti memilih pendekatan kualitatif yang bertujuan menganalisis serta mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui seputar pencegahan stunting yaitu Tim Pendamping Keluarga dengan risiko stunting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian didapatkan dari wawancara secara mendalam dengan informan terpilih, sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian dianalisis. Analisis ini sendiri terfokus pada bagaimana strategi yang dilakukan Tim Pendamping Keluarga di Wilayah Kalurahan Wedomartani dalam pencegahan stunting, yang dikaitkan dengan beberapa unsur ini indentifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui langsung bagaimana pendapat umum masyarakat tentang

pencegahan stunting saat ini dan upaya dinas terkait.

**Tabel 1.1. Daftar Informan Penelitian Sebagai Tim Pendamping Keluarga Di Wilayah Kalurahan Wedomartani**

| No | Nama | Informan           | Jenis Kelamin | Pekerjaan       |
|----|------|--------------------|---------------|-----------------|
| 1  | P    | Informan Kunci     | Perempuan     | Kader Kesehatan |
| 2  | MN   | Informan Pendukung | Perempuan     | Bidan           |
| 3  | DF   | Informan Pendukung | Perempuan     | Kader Kesehatan |

#### A. Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting dalam kegiatan Pendampingan Keluarga Risiko Stunting di Wilayah Kalurahan Wedomartani

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah (Novita Agustina, 2022).

Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Seringkali masalah-masalah non kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, baik itu masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan, serta masalah degradasi lingkungan. Karena itu, ditegaskan oleh Menkes, kesehatan membutuhkan peran semua sektor dan tatanan masyarakat. Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Selanjutnya, dipengaruhi juga oleh pola asuh yang kurang baik terutama pada aspek perilaku, terutama pada praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita. Selain itu, stunting juga dipengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya (P2P, 2018).

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif.

Target percepatan penurunan prevalensi stunting atau kekerdilan pada anak di Indonesia yang ditetapkan sebesar 14 persen pada tahun 2024 mendatang bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan. Namun, dengan manajemen dan penguasaan lapangan yang baik, target tersebut

diharapkan dapat diwujudkan. Hal itu disampaikan Presiden Joko Widodo saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Kemitraan Program Bangga Kencana Tahun 2021 di Istana Negara, Jakarta, pada Kamis, 28 Januari 2021 yaitu sebagai berikut:

*“Target kita 2024 itu 14 persen. Bukan angka yang mudah, tetapi saya meyakini kalau lapangannya dikelola dengan manajemen yang baik, angka ini bukan angka yang sulit”* .

Salah satu intervensi sensitif adalah mendorong terjadinya perubahan perilaku yang dilakukan melalui Komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Tujuan dari KIE perubahan perilaku pencegahan Stunting tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan serta sikap dari individu atau kelompok sasaran. Akan tetapi perlu dipastikan terbentuknya peningkatan pemahaman, terbentuknya kesadaran dan terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dalam mencegah terjadinya stunting (Damanik, 2021).

Pentingnya strategi yang disesuaikan dengan kondisi demografis dan kebutuhan spesifik di masing-masing wilayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program KIE yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal dapat secara efektif membantu mengurangi angka stunting (Lucyana, 2024).

#### B. Mengenali Sasaran Komunikasi

Mengenali sasaran merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam proses komunikasi, komunikator dan komunikan harus berinteraksi secara aktif dan saling mempengaruhi. Sehingga dengan mudah untuk melakukan sebuah komunikasi. Sosialisasi dilakukan setelah dilakukan survey lingkungan pada masyarakat, sosialisasi yang dilakukan berupa penyuluhan untuk memberikan edukasi berupa pemahaman pencegahan stunting yang dapat dicegah sejak dini, sosialisasi diberikan kepada masyarakat yang dianggap memiliki kecenderungan akan mengalami stunting (Hasanah, Wardhita and Resdiana, 2023).

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tim pendamping keluarga di Wilayah Kalurahan Wedomartani mengenai sasaran dalam pendampingan keluarga:

*“Keluarga dengan ibu hamil, balita usia 0-5 tahun dengan berat badan kurang dari usianya” (Wawancara dengan P, 08/7/2023).*

Adapun jawaban dari informan lainnya dan berikut jawabannya :

*“mendata keluarga yang berisiko stunting, memberikan informasi tentang kesehatan, yaitu dengan menginformasikan nutrisi yang baik untuk ibu hamil, makanan pendamping balita, perlunya menjaga jarak kelahiran demi kesehatan ibu dan anak” (Wawancara dengan MN, 08/7/2023).*

Hal utama pada strategi komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu komunikator mampu mengenali sasaran komunikasi terlebih dahulu, seperti halnya Tim Pendamping Keluarga dalam penelitian ini sebelum melakukan penyuluhan harus mengetahui terlebih dahulu siapa saja yang harus mengikuti penyuluhan tersebut sesuai materi yang akan disampaikan materi yang disampaikan berupa bekal untuk orang tua dalam menjaga kehamilan maupun pengetahuan lain tentang kesehatan, program KB, Kontrasepsi dan kesejahteraan masyarakat, nutrisi yang baik selama hamil, pemberian MP-ASI yang tepat untuk balita serta bagaimana cara mengolah makanan agar asupan nutrisi lebih optimal terserap. Dalam melakukan penyuluhan, tim pendamping keluarga melibatkan kader kesehatan untuk membantu melancarkan kegiatan tersebut. Sebelum melakukan penyuluhan dan pendampingan keluarga diberikan bekal pengetahuan yang sama karena kader juga ikut

terjun langsung dalam kegiatan penyuluhan tersebut untuk menyampaikan materi kepada masyarakat.

Kader TPK anggota masyarakat yang memiliki kepedulian untuk membantu program pemerintah dalam upaya melakukan deteksi dini resiko terjadinya stunting pada balita. Adapun tugas dari kader TPK ini diantaranya adalah melakukan penyuluhan, memfasilitasi pelayanan rujukan dan memfasilitasi pemberian bantuan sosial serta melakukan surveilans kepada sasaran keluarga berisiko stunting. Seorang kader TPK pada awal-awal program cenderung tidak memahami tugas dan fungsinya sebagai kader TPK. Namun mereka memiliki kepedulian dan kesediaan untuk mendedikasikan dirinya untuk ambil bagian dalam program pencegahan dan penanganan stunting pada balita. Guna memastikan setiap kader TPK mampu menjalankan fungsinya maka kegiatan sosialisasi atau pelatihan mutlak untuk dilakukan dan diberikan kepada setiap kader TPK yang dilakukan secara berkala dan kontinyu (Sari and Rahyanti, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga di wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak belum efektif dan optimal. Karena dalam setiap proses menjalankan program-program terhalang oleh terbatasnya tenaga pendamping. Terbatasnya tenaga pendamping membuat metode komunikasi hanya terbatas pada wawancara tidak terstruktur.

#### C. Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk memperoleh proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam komunikasi tidak akan terlepas dari penggunaan media, hal tersebut dikarenakan komunikasi ialah proses interaksi atau penyampaian pesan dari komunikator dengan menggunakan media.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tim pendamping keluarga di Wilayah Kalurahan Wedomartani mengenai sasaran dalam pendampingan keluarga:

*“dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kader maka salah satu media yang dapat digunakan untuk melakukan penyuluhan pada saat pendampingan keluarga yaitu menggunakan media cetak” (Wawancara dengan DF, 08/7/2023)*

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memberikan Pendidikan Kesehatan ataupun dengan melakukan penyuluhan Kesehatan baik secara langsung atau menggunakan media (Idyawati, Afrida and Aryani, 2023). Didukung oleh pernyataan dari masliati dkk yang mengatakan bahwa, selain cara penyampaian informasi, media yang digunakan dalam penyampaian informasi juga dapat mempengaruhi pemahaman ibu (Masliati *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini adapun media komunikasi yang digunakan tim pendamping keluarga dalam penelitian ini adalah menggunakan media cetakan berupa leaflet.

Media komunikasi diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetakan, visual, aural, dan audio- visual. Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan dicapai dan teknik yang akan digunakan. Karena tanpa media sebagai penyalurnya, komunikasi tidak berjalan dengan baik (Desi Armi Eka Putri, 2023).

#### D. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi dalam kegiatan Pendampingan Keluarga dengan Risiko Stunting

Pada suatu kegiatan dalam pencegahan stunting kepada masyarakat, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi strategi komunikasi Tim Pendamping Keluarga dengan Risiko Stunting di Wilayah Kalurahan Wedomartani. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil analisis adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

##### Sosialisasi Pencegahan Stunting

Program Pencegahan Stunting adalah program yang dibentuk dibawah pengawasan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dimana salah satu programnya adalah pembentukan Tim Pendampingan Keluarga. Program ini dibentuk untuk pencegahan stunting agar masyarakat terbantu dalam hal pengetahuan mengenai kesehatan tumbuh kembang anak.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tim pendamping keluarga di Wilayah Kalurahan Wedomartani mengenai sasaran dalam pendampingan keluarga:

*“tim pendamping keluarga stunting pada wilayah ini sudah dibentuk yaitu terdiri dari bidan dan kader Kesehatan, beberapa program pendampingan keluarga telah dilakukan salah satunya yaitu penyuluhan” (Wawancara dengan MN, 08/7 /2023).*

Dalam hal ini tim pendamping keluarga telah melakukan sosialisasi pencegahan stunting melalui pendampingan keluarga terutama keluarga dengan risiko stunting.

Menurut purnomo dkk mengatakan bahwa perlunya pemantauan status gizi dan pendampingan gizi secara rutin oleh pihak puskesmas dan desa terutama bagi keluarga balita gizi kurang dan stunting. Petugas kesehatan juga diharapkan meningkatkan layanan kesehatan terhadap ibu balita dengan memberikan dukungan dan mendorong pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan. Masyarakat juga perlu berkontribusi dalam mencegah stunting dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (Purnomo *et al.*, 2023).

#### 2. Faktor Eksternal

##### a. Perkembangan Teknologi dan Informasi

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dalam hal ini BKKBN telah membuat aplikasi “elsimil” guna mendukung dan memudahkan Tim Pendampingan Keluarga dalam pendataan dan penyuluhan tidak terkecuali informasi tentang program-program sosialisasi pencegahan stunting.

#### E. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting Tim Pendampingan Keluarga di Wilayah Kalurahan Wedomartani

##### 1. Faktor Internal

##### Keterbatasan Dana

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tim pendamping keluarga di Wilayah Kalurahan Wedomartani mengenai sasaran dalam pendampingan keluarga:

*“berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, itu tergantung dari dana yang cair” (Wawancara dengan, DF 08/7/2023).*

Adapun Jawaban Dari Informan Lainnya Dan Berikut Jawabannya :

*“kami masih mengandalkan dana yang cair untuk dapat melaksanakan program-program yang ada, Adapun kendala dalam pelaksanaan program yang tidak tepat waktu salah satunya*

*dikarenakan hal tersebut” (Wawancara dengan P, 08/7/2023)*

Untuk melancarkan setiap kegiatan diperlukan dana yang mengalir khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan intervensi yang dilakukan setiap bulannya, Tim Pendamping Keluarga dan kader-kader memerlukan dana untuk melancarkan kegiatan tersebut khususnya dalam kegiatan intervensi seperti pemberian obat-obatan, PMBA serta nutrisi lain yang mendukung pencegahan stunting. Jika dana tidak mengalir maka kegiatan tersebut pun tidak akan berjalan sebagaimana seharusnya. Dana yang seharusnya menjadi jaminan demi keberlangsungan kegiatan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan.

## 2. Faktor Eksternal

### Kurangnya Sumber Daya Manusia

Stakeholder merupakan faktor yang mendukung suatu kegiatan yang membutuhkan partisipasi pihak luar, seperti halnya dalam pencegahan stunting. Dalam penelitian ini ditemukan kendala dalam pendampingan keluarga yaitu terbatasnya tim pendamping dalam melakukan pendampingan terhadap keluarga berisiko stunting, sehingga menghambat tim pendamping dalam memberikan intervensi.

Kolaborasi antar sektor dan partisipasi aktif dari pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting dalam menangani stunting. Melalui kerja sama yang kuat dan sinergi, perubahan nyata dapat terjadi. Program intervensi komprehensif yang melibatkan semua pihak harus diperkenalkan, termasuk koordinasi lintas sektor dalam implementasi program gizi dan kesehatan, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas (Lestari, 2023). Selain itu, perlu juga melibatkan keluarga dalam melakukan upaya pencegahan stunting, dalam hal ini peran suami sebagai inti keluarga untuk meminimalisir kejadian stunting juga penting (Maryani and Mundarti, 2024).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan peneliti terkait strategi komunikasi dalam pencegahan stunting yang dilakukan BKKBN adalah sebagai berikut: Strategi komunikasi yang dilakukan Tim Pendamping Keluarga Wilayah Kalurahan Wedomartani dalam Sosialisasi Pencegahan. Stunting kepada masyarakat sesuai dengan teori strategi komunikasi yang ada. Namun dalam penerapan yang dilakukan oleh belum maksimal Beberapa faktor pendukung yang ditemukan Tim Pendamping Keluarga Wilayah Kalurahan Wedomartani diantaranya: (1) Faktor Internal, melakukan program pencegahan stunting dengan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dalam pencegahan stunting, dan (2) Faktor Eksternal, Teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan Tim Pendamping Keluarga Wilayah Kalurahan Wedomartani diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Faktor Internal, Keterbatasan Dana, dan (2) Faktor Eksternal, kurangnya sumber daya manusia.

### **Saran**

Upaya yang dapat dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga Wilayah Kalurahan Wedomartani dalam strategi komunikasi untuk pencegahan stunting yaitu dengan mengevaluasi hasil kerja program yang dilakukan oleh Tim Pendamping setiap bulan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BKKBN. (2017). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan*. 4(1), Pp. 9–15.



- Damanik, M. R. M. (2021). *Komunikasi Perubahan Perilaku Training Of Trainer (Tot) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Pp. 1–32.
- Desi Armi Eka Putri. (2023). *Modul Media Pembelajaran*. Sumatera Barat: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Available At: [Http://Fkip.Ummy.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2023/06/Modul-Ajar-Media-Pembelajaran-Dan-Tik.Pdf](http://Fkip.Ummy.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2023/06/Modul-Ajar-Media-Pembelajaran-Dan-Tik.Pdf).
- Hasanah, L., Wardhita, Y. And Resdiana, E. (2023). Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Community Development Journal*. 4(6), Pp. 13501–13505.
- Idyawati, S., Afrida, B. R. And Aryani, N. P. (2023). Pendampingan Pada Keluarga Dengan Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*. 5(1), P. 91. Doi: 10.36565/Jak.V5i1.447.
- Komalasari, K. Et Al. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*. 1(2), Pp. 51–56. Doi: 10.47679/Makein.202010.
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah Dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*. Xv(14), Pp. 21–25.
- Lucyana. (2024). Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Pada Keluarga Beresiko Stunting Di Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. 2(2), Pp. 282–291.
- Maryani, S. And Mundarti, M. (2024). Pendampingan Keluarga Peduli Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat*. 8(1), Pp. 1–2. Available At: [Https://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Jmm/Article/View/19630%0ahttps://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Jmm/Article/Download/19630/Pdf](https://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Jmm/Article/View/19630%0ahttps://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Jmm/Article/Download/19630/Pdf).
- Masliati, T. Et Al. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting Masyarakat Di Desa Kadugenep Dengan Media Edukasi. *Communnity Development Journal*. 4(4), Pp. 8852–8856.
- Maulida, M. (2022). Tugas Kesehatan Keluarga Tentang Upaya Pencegahan Stunting Desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2022. *Getsempena Health Science Journal*. 1(2), Pp. 17–24. Doi: 10.46244/Ghsj.V1i2.1822.
- Nazarudin, P. (2021). Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan 2021. *Direktur Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jendral Perlindungan Dan Jaminan Sosial Kementrian Sosial Ri*, P. 7.
- Novita Agustina. (2022). *Apa Itu Stunting?*. Available At: [Https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View\\_Artikel/1516/Apa-Itu-Stunting](https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/1516/Apa-Itu-Stunting).
- Onong Uchjana Effendy. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- P2p, K. R. Dan. (2018). *Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi*. Available At: [Https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Tag/Cegah-Stunting-Dengan-Perbaikan-Pola-Makan-Pola-Asuh-Dan-Sanitasi](https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Tag/Cegah-Stunting-Dengan-Perbaikan-Pola-Makan-Pola-Asuh-Dan-Sanitasi).
- Purnomo, A. Et Al. (2023). Pendampingan Keluarga Balita Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Sri Mulya Jaya Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2), Pp. 17–22. Doi: 10.57218/Jompaabdi.V2i2.635.